

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki target strategis untuk mencapai swasembada pangan, yaitu kondisi di mana kebutuhan pangan nasional dapat dipenuhi secara mandiri tanpa bergantung pada impor. Sebagai negara agraris, Indonesia memiliki potensi besar untuk mewujudkan hal tersebut melalui optimalisasi penggunaan lahan pertanian, penerapan teknologi modern, dan pengembangan diversifikasi pangan. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk mendukung tujuan ini adalah melalui program *Food Estate* yang bertujuan meningkatkan produktivitas pertanian dengan pemanfaatan lahan secara maksimal, penguatan infrastruktur seperti irigasi, dan penerapan inovasi teknologi. Program ini diharapkan menjadi langkah konkret dalam mendukung ketahanan pangan nasional dan mendorong Indonesia menuju swasembada pangan (Budiman & Santu, 2024). Sektor pertanian merupakan pilar utama dalam perekonomian komunitas pedesaan di Indonesia, termasuk di Kabupaten Pasaman, Provinsi Sumatera Barat.

Pembangunan pertanian pada dasarnya merupakan proses perubahan sosial-ekonomi yang kompleks untuk meningkatkan produktivitas serta kesejahteraan petani. Menurut teoritikus pembangunan pertanian A.T. Mosher (1966), agar pembangunan pertanian dapat berjalan dan berlanjut, terdapat 5 Syarat Mutlak (*essential conditions*) yang harus dipenuhi: 1) Adanya pasar untuk hasil usahatani (*Market for farm produce*), 2) teknologi yang senantiasa berkembang (*Constantly changing technology*), 3) tersedianya sarana dan alat produksi secara lokal (*Local availability of supplies and equipment*); 4) adanya insentif/perangsang produksi bagi petani (*Production incentives for farmers*); 5) tersedianya transportasi yang lancar (*Transportation*). Selain syarat mutlak tersebut, Mosher juga menekankan pentingnya 5 Syarat Pelancar (*accelerators*) untuk mempercepat laju pembangunan pertanian, yang meliputi : (1) Pendidikan pembangunan, yang diwujudkan secara nyata melalui Penyuluhan Pertanian; (2) Kredit produksi; (3) Kegiatan bersama/gotong royong petani (*Group action*/Kelompok Tani); (4) Perbaikan dan perluasan lahan usahatani; serta (5) Perencanaan nasional

pembangunan pertanian. Dalam konteks pengalihan usahatani dari padi ke jagung di daerah penelitian, kerangka pemikiran Mosher menjadi sangat relevan. Krisis air akibat kerusakan jaringan irigasi bendungan merepresentasikan hambatan pada daya dukung lahan dan infrastruktur, yang kemudian mendorong petani mencari alternatif tanaman dengan tingkat risiko dan kebutuhan air yang berbeda. Keputusan petani untuk mengalihkan usahatannya sangat dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap ketersediaan pasar jagung, kepastian insentif/harga, dan kemudahan akses sarana produksi lokal (faktor syarat mutlak). Di sisi lain, pergeseran pola tanam dan pencapaian tujuan petani (*economic, social/personal, dan environmental goals*) tidak dapat dilepaskan dari peran Penyuluhan Pertanian sebagai syarat pelancar. Penyuluhan bertindak sebagai media pendidikan non-formal yang mentransfer ilmu pengetahuan, teknologi budidaya jagung, serta manajemen mitigasi risiko. Melalui kelembagaan kelompok tani, kegiatan penyuluhan diharapkan mampu mengubah perilaku, meningkatkan kapasitas adaptif/motivasi petani, serta menekan dampak negatif terhadap lingkungan akibat peralihan fungsi lahan sawah. Oleh karena itu, menganalisis motivasi petani dan faktor-faktor yang berhubungan dengannya menjadi penting untuk melihat sejauh mana syarat-syarat pembangunan pertanian menurut Mosher telah berproses di tingkat lapangan.

Pertanian merupakan kegiatan pemanfaatan sumber daya alam oleh manusia untuk memperoleh bahan baku, bahan pangan industri serta pengelolaan lingkungan hidup yang ada di sekitarnya, atau secara sederhana pertanian adalah kegiatan bercocok tanam. Sektor pertanian terdiri atas sub sektor tanaman pangan, hortikultura, kehutanan, perkebunan dan peternakan, 2 sub sektor yang berperan penting adalah sektor tanaman pangan, karena berperan dalam penyediaan bahan pangan utama bagi masyarakat. Pertanian tanaman pangan dikelompokkan atas dua kelompok besar yaitu pertanian padi dan jagung (Siti, 2020).

Seiring dengan perkembangan zaman banyak industri pakan ternak yang membutuhkan jagung, sehingga jagung menjadi salah satu komoditas pertanian yang diminati. Hal ini menyebabkan permintaan jagung semakin tinggi. Meningkatnya permintaan jagung tentunya menjadi peluang bagi petani untuk terus mengembangkan usahanya agar menghasilkan produksi jagung per satuan

luas yang tinggi. Jagung merupakan komoditas tanaman pangan yang memiliki peranan penting dan strategis dalam pembangunan nasional, jagung termasuk dalam tanaman sereal atau biji-bijian yang dapat hidup pada iklim tropis maupun subtropis, jagung tidak hanya digunakan sebagai bahan pangan (*food*) tetapi juga digunakan sebagai bahan pakan (*feed*) dan industri, bahkan sudah mulai digunakan sebagai bahan bakar alternatif (*Biofuel*). Selain dikonsumsi manusia, jagung juga dapat dijadikan pakan ternak terutama untuk jenis ternak unggas, konsumsi jagung lebih diarahkan pada penyediaan bahan pakan ternak dan bahan dasar industri (Mawardi, 2007).

Kabupaten Pasaman memiliki potensi besar di sektor pertanian, dengan komoditas unggulan seperti kelapa sawit, padi, jagung, dan pisang. Sektor pertanian merupakan pendorong utama perekonomian daerah ini. Pemerintah Kabupaten Pasaman juga fokus pada pengembangan komoditas pangan, perkebunan, peternakan, dan perikanan. Pada tahun 2024, Kabupaten Pasaman menunjukkan berbagai aspek penting dalam sektor pertanian, termasuk realisasi pupuk bersubsidi, produksi tanaman, dan upaya pengembangan pertanian (BPSIP Sumatera Barat 2024). Salah satu usahatani yang banyak dilakukan di Kabupaten Pasaman adalah padi dan jagung. Kabupaten Pasaman memiliki luas tanam padi seluas 32.777 hektare pada tahun 2024, dengan produksi sekitar 132.122 ton. Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Pasaman menyatakan bahwa pada tahun 2024, total produksi jagung di Pasaman mencapai 169.234 ton dengan luas tanam 18.405 hektare (BPS Kabupaten Pasaman, 2024).

Salah satu penyebab banyak terjadinya peralihan usahatani padi ke usahatani jagung dikarenakan harga dan juga permintaan jagung yang meningkat pesat. Harga jagung di tingkat petani cenderung fluktuatif dan dipengaruhi oleh pasar nasional serta kebijakan pemerintah, yang awalnya harga jagung hanya Rp3.300 per kilogram menjadi Rp. 5.000 per kilogram sedangkan untuk harga padi tetap sekitar Rp. 6.500 per kilogram dan juga permintaan jagung meningkat, terutama untuk industri pakan ternak di Sumatera Barat (seperti Kota Padang, Bukittinggi, Payakumbuh dan lain-lain) yang cukup tinggi. Peningkatan produksi di Pasaman sering kali menciptakan surplus yang dipasok ke wilayah defisit tersebut (BPS Kabupaten Pasaman 2024).

Tabel 1. Luas tanam, panen dan produksi jagung per Kecamatan tahun 2023-2024

Kecamatan	2023			2024		
	Tanam (Ha)	Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Tanam (Ha)	Panen (Ha)	Produksi (Ton)
Tigo Nagari	5.704	5.557	28.730	5.615	5.875	41.163
Bonjol	30	43	185	74	68	475
Simpang Alahan Mati	630	427	3.117	638	731	5.263
Lubuk Sikaping	340	264	1.452	410	405	2.916
Duo Koto	253	548	3.151	297	253	1.569
Panti	896	911	4.373	2.212	1.711	10.696
Padang Gelugur	788	584	3.387	2.046	1.666	11.997
Rao	867	811	4.777	738	932	6.097
Rao Utara	677	598	3.588	759	843	5.056
Rao Selatan	4.103	2.508	18.070	4.974	3.120	20.234
Mapat Tunggul	1.233	1.375	7.563	1.385	1.303	7.427
Mapat Tunggul Selatan	315	80	395	633	635	3.427

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Pasaman 2023-2024

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pertanian Kabupaten Pasaman menunjukkan Kecamatan Rao Selatan berada pada posisi kedua penghasil jagung terbesar di Kabupaten Pasaman. Dapat dilihat dari tahun 2023 sampai 2024 Kecamatan Rao Selatan tetap menjadi produsen jagung terbesar kedua. Hal tersebut menunjukkan bahwa budidaya jagung memiliki andil yang cukup besar dalam pendapatan masyarakat di Kecamatan Rao Selatan.

Kabupaten Pasaman, khususnya Kecamatan Rao Selatan, merupakan salah satu wilayah dengan potensi pertanian yang tinggi di Provinsi Sumatera Barat. Selama beberapa tahun terakhir, terjadi perubahan signifikan di sektor pertanian di mana sebagian besar petani mengalihkan usahatani dari padi ke jagung. Data BPS Kabupaten Pasaman (2024) menunjukkan bahwa produksi padi mengalami penurunan dari 40.640 ton pada tahun 2021 menjadi 32.726 ton pada tahun 2024, sementara produksi jagung meningkat dari 12.374 ton menjadi 20.234 ton pada periode yang sama. Fenomena ini menandakan adanya perubahan preferensi dan keputusan ekonomi petani dalam memilih komoditas yang lebih menguntungkan.

Kecamatan Rao Selatan terbagi atas 6 Nagari dan 23 Jorong dengan jumlah penduduk 27.287 jiwa dan luas wilayah 338,98 km². Faktor penyebab penurunan produksi padi di tahun 2024 terdiri dari beberapa unsur, antara lain : fenomena El Nino yang mengakibatkan kekeringan berkepanjangan, ketersediaan pupuk yang tidak memadai, serta penurunan produksi di Sub Round 1. Berbagai penyebab yang mendukung kenaikan produksi jagung pipilan mencakup : peningkatan luas lahan panen jagung, peningkatan produktivitas per hektare, dan peningkatan HPP jagung. Dengan peningkatan produksi jagung pipilan ini, diharapkan dapat memenuhi kebutuhan nasional bahkan berpotensi untuk diekspor (BPS Kabupaten Pasaman, 2021).

Peralihan ini tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi seperti harga dan permintaan pasar, tetapi juga dipengaruhi oleh motivasi petani yang lebih kompleks. Menurut teori *Farming Motivation* (Gasson, 1973; Willock *et al.*, 1999), keputusan petani dalam berusahatani tidak hanya didorong oleh tujuan ekonomi (*economic goals*), tetapi juga oleh nilai-nilai sosial (*social goals*), kepuasan pribadi (*personal goals*), dan kesadaran lingkungan (*environmental or stewardship goals*). Dengan demikian, motivasi petani bersifat multidimensional, mencerminkan interaksi antara dorongan internal dan eksternal dalam proses pengambilan keputusan.

Dalam konteks Kecamatan Rao Selatan, faktor ekonomi seperti harga jagung yang lebih stabil dan pendapatan yang lebih tinggi menjadi pendorong utama (*economic goals*). Namun, faktor sosial seperti dukungan kelompok tani, pengaruh teman sebaya, dan tanggung jawab terhadap keluarga juga berperan penting (*social dan personal goals*). Selain itu, faktor lingkungan seperti penurunan debit air irigasi dan kondisi lahan sawah turut mendorong petani beradaptasi dengan memilih tanaman yang lebih tahan terhadap kekeringan, yaitu jagung (*environmental goals*).

Teori *Farming Motivation* menekankan bahwa perilaku petani tidak dapat dijelaskan hanya dengan pendekatan ekonomi semata, melainkan juga melalui pemahaman atas nilai, tujuan, dan identitas sosial mereka sebagai petani (Burton, 2004). Dalam hal ini, keputusan petani Rao Selatan untuk beralih ke usahatani jagung mencerminkan upaya mereka menyeimbangkan aspek ekonomi, sosial,

dan ekologis untuk mencapai keberlanjutan usaha tani dan kesejahteraan keluarga.

Penelitian ini menggunakan Teori *Farming Motivation* sebagai landasan konseptual untuk menganalisis motivasi petani dalam pengalihan usahatani padi ke jagung di Kecamatan Rao Selatan. Teori ini dianggap relevan karena memberikan pendekatan yang lebih komprehensif dalam memahami faktor-faktor ekonomi, sosial, dan lingkungan yang memengaruhi perilaku petani.

Melihat fenomena tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian berhubungan dengan motivasi petani yang melatar belakangi mengapa petani mengalihkan usahatani padi sawah menjadi usahatani jagung pada lahan persawahan. Hal ini dilakukan agar permasalahan tersebut tidak terus berlanjut dan stabilitas pangan dapat terjaga. Berdasarkan uraian yang di atas, penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Motivasi Petani dalam Pengalihan Usahatani Padi ke Usahatani Jagung di Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman”**. Pergeseran ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai apa yang mendorong petani melakukan peralihan usahatani.

B. Rumusan Masalah

Sektor pertanian merupakan pilar utama dalam perekonomian komunitas pedesaan di Indonesia, termasuk di Kabupaten Pasaman, Provinsi Sumatera Barat. di Kecamatan Rao Selatan, padi telah lama menjadi komoditas utama dalam sistem pertanian lahan basah. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, telah terjadi perubahan di mana sebagian petani mulai beralih dari usaha tani padi ke usaha tani jagung. Berdasarkan informasi dan pra-survei di Kecamatan Rao Selatan bersama beberapa orang tenaga penyuluh, didapatkan “ada beberapa petani yang beralih dikarenakan harga jagung naik yang awalnya harganya Rp. 3.300 menjadi Rp. 5.000 dan juga pendapatan petani menjadi lebih tinggi, untuk harga padi tetap sekitar Rp. 6.500 walaupun harga padi lebih tinggi tapi jagung lebih mudah budidayanya bagi petani” hal ini merupakan salah satu penyebab petani-petani yang ada di Kecamatan ini mulai melakukan peralihan usahatani. Dengan besarnya pendapatan yang diperoleh dari usahatani jagung, membuat sebagian petani meninggalkan usahatani padi dan memilih membudidayakan usahatani jagung.

Tabel 2. Luas tanam, luas panen, produksi padi dan jagung di Kecamatan Rao Selatan tahun 2021-2024

Tahun	Padi			Jagung		
	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
2021	6.943	6.433	40.640	2.702	1.509	12.374
2022	5.992	6.221	39.873	3.500	2.661	14.460
2023	5.301	5.859	35.678	4.134	3.816	18.070
2024	5.223	5.798	32.726	4.974	3.998	20.234

Sumber : BPS Kabupaten Pasaman 2021-2024

Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasaman tersebut menunjukkan luas tanam, luas panen, dan produksi padi mengalami penurunan setiap tahunnya pada tahun 2021 luas tanam mencapai 6.943 ha dengan produksi 40.640 ton dan pada tahun 2024 luas tanam padi jauh menurun yaitu 5.223 ha dengan produksi sebesar 32.726 ton, sedangkan luas lahan, luas panen, dan produksi jagung setiap tahunnya meningkat. Tahun 2021 luas tanam jagung yaitu 2.702 ha dengan produksi sebesar 12.374 ton meningkat drastis di tahun 2024 dengan luas tanam yaitu 4.974 dengan produksi sebesar 20.234 ton (BPS Kabupaten Pasaman, 2024). Terlihat bahwa produksi padi menurun dan produksi jagung meningkat. Hal dikarenakan banyaknya petani yang melakukan alih usahatani dari padi ke usahatani jagung di Kecamatan Rao Selatan, Kabupaten Pasaman.

Berbagai faktor menjadi penyebab peralihan ini, mulai dari perubahan iklim dan ketersediaan air irigasi, harga jual padi yang tidak stabil, hingga meningkatnya permintaan dan harga pasar jagung. Namun, alasan utama yang mendasari peralihan pola tanam ini tidak hanya bersifat ekonomis, tetapi juga melibatkan aspek motivasi petani, baik dari dalam diri petani maupun dorongan dari luar.

1. Bagaimana motivasi petani dalam peralihan usahatani padi ke usahatani jagung di Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman?
2. Apakah terdapat hubungan antara faktor internal dan faktor eksternal dengan motivasi petani dalam peralihan usahatani padi ke usahatani jagung di Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan motivasi petani dalam peralihan usahatani padi ke usahatani jagung di Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman.
2. Menganalisis hubungan antara faktor internal dan faktor eksternal dengan motivasi petani dalam peralihan usahatani padi ke usahatani jagung di Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai sumber informasi bagi peneliti dan juga pengembangan wawasan.
2. Sebagai masukan bagi para petani dan penerapan program kerja yang baik demi keberhasilan petani dalam upaya peralihan usahatani padi ke usahatani jagung khususnya di Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman.
3. Sebagai bahan referensi dan pembelajaran untuk pihak-pihak yang membutuhkan.

E. Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup penelitian ini dilakukan pada petani yang mengalihkan usahatani dari padi ke jagung di Kecamatan Rao Selatan, Kabupaten Pasaman. Objek penelitian ini yaitu Motivasi Petani dalam peralihan usahatani yang mengacu pada teori Gasson *Farming Motivation* dengan 3 tujuan yaitu *economic goals, social & personal goals dan environmental goals* yang menyatakan bahwa petani termotivasi berdasarkan tujuan akan ekonomi (pendapatan), hubungan sosial (dukungan masyarakat, keluarga dan kelompok tani), dan lingkungan (keberlanjutan pertanian). Gabungan antara hasil padi yang rendah, padi sensitif terhadap kekeringan, sedangkan jagung lebih toleran, dan meningkatnya harga jagung menjadikan jagung sebagai pilihan menarik bagi petani.